

## **BAB II**

### **KAJIAN TEORI DAN HIPOTESIS TINDAKAN**

#### **A. Kajian Teori**

##### **1. Prestasi Belajar Matematika**

###### **a. Prestasi**

Kamus Besar Bahasa Indonesia (2001:787) menyebutkan prestasi adalah hasil yang telah dicapai dari yang telah dilakukan, dikerjakan, dan sebagainya. Hal ini hampir sama dengan pernyataan Winkel (1996: 391) yang menyatakan bahwa prestasi adalah bukti usaha yang telah dicapai. Sementara itu, Arifin (1990: 3) juga menyatakan bahwa prestasi adalah hasil dari kemampuan, ketrampilan, dan sikap seseorang dalam menyelesaikan suatu hal.

Dari beberapa pendapat di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa prestasi adalah bukti atau hasil usaha yang telah dicapai oleh seseorang setelah melaksanakan usaha sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya.

###### **b. Belajar**

Sudjana (1996: 5) menyatakan bahwa belajar adalah suatu proses yang ditandai dengan adanya perubahan pada diri seseorang. Pendapat serupa juga dinyatakan oleh Hamalik (2003: 154) bahwa belajar adalah perubahan tingkah laku yang relatif mantap berkat latihan dan

pengalaman. Menurutnya, belajar merupakan bagian hidup manusia dan berlangsung seumur hidup. Kapan saja dan di mana saja, baik di sekolah, di rumah, bahkan di jalanan dalam waktu yang tidak ditentukan sebelumnya.

Menurut Slameto (1995: 5), “Belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil dari pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya”. Jadi belajar lebih menekankan pada perubahan tingkah laku seseorang dalam belajar sebagai hasil pengalaman dan latihan.

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa belajar adalah proses membangun makna melalui latihan dan pengalaman, sehingga dapat menimbulkan perubahan tingkah laku yang baru pada diri individu dalam interaksi dengan lingkungannya.

### **c. Prestasi Belajar**

Prestasi merupakan bukti usaha yang dicapai, sedangkan belajar adalah proses membangun makna melalui latihan dan pengalaman, sehingga dapat menimbulkan perubahan tingkah laku yang baru pada diri individu dalam interaksi dengan lingkungannya, sehingga prestasi belajar mengandung pengertian sebagai hasil yang dicapai seseorang selama proses membangun makna melalui latihan dan pengalaman.

Kamus Besar Bahasa Indonesia (2001:787) menyebutkan prestasi belajar adalah penguasaan pengetahuan atau ketrampilan yang

dikembangkan oleh mata pelajaran lazimnya ditunjukkan dengan nilai tes atau angka nilai yang diberikan oleh guru. Arifin (1990:3) menyatakan bahwa “Prestasi belajar merupakan suatu masalah yang bersifat perennial dalam sejarah manusia karena sepanjang rentang kehidupannya manusia selalu mengejar prestasi menurut bidang dan kemampuannya masing-masing”. Arifin juga mengemukakan bahwa prestasi belajar mempunyai beberapa fungsi utama, antara lain:

- a) Prestasi belajar sebagai indikator kualitas dan kuantitas pengetahuan yang telah dikuasai anak didik.
- b) Prestasi belajar sebagai lambang pemuasan hasrat ingin tahu.
- c) Prestasi belajar sebagai bahan informasi dalam inovasi pendidikan.
- d) Prestasi belajar sebagai indikator intern dan ekstern dari suatu institusi pendidikan.
- e) Prestasi belajar dapat dijadikan indikator terhadap daya serap (kecerdasan) anak didik.

Dari beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa prestasi belajar adalah hasil usaha yang dicapai oleh siswa dalam proses belajar yang dinyatakan dalam bentuk angka, huruf maupun simbol dalam periode tertentu. Di dalam penelitian ini prestasi belajar dinyatakan dalam bentuk angka.

#### **d. Prestasi Belajar Matematika**

Kamus Besar Bahasa Indonesia (2001: 723) menyebutkan matematika adalah Ilmu tentang bilangan, hubungan antara bilangan, dan

prosedur operasional yang digunakan dalam penyelesaian masalah mengenai bilangan.

Ditinjau dari struktur dan urutan unsur-unsur pembentuknya, Purwoto (2003: 12) mengemukakan bahwa, “Matematika adalah pengetahuan tentang pola keteraturan pengetahuan struktur yang terorganisasikan mulai dari unsur-unsur yang tidak didefinisikan ke unsur yang didefinisikan, ke aksioma dan postulat dan akhirnya ke dalil”.

Sedangkan Russeffendi dalam Rahmawati (2002: 11), mengemukakan bahwa “Matematika adalah : ratunya ilmu (*Mathematics is Queen of the Science*) maksudnya antara lain ialah matematika itu tidak bergantung kepada bidang studi lain; bahasa matematika agar dapat dipahami orang dengan tepat digunakan simbol dan istilah yang cermat dan disepakati bersama; matematika adalah ilmu deduktif yang tidak menerima generalisasi yang didasarkan kepada obsevasi (induktif) tetapi generalisasi yang didasarkan pada pembuktian secara deduktif; ilmu tentang pola keteraturan; ilmu tentang struktur yang terorganisasi mulai dari unsur yang tidak didefinisikan, ke unsur yang didefinisikan, ke aksioma atau postulat dan akhirnya ke dalil; matematika adalah pelayan ilmu”.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa matematika adalah ilmu tentang bilangan-bilangan yang timbul dari pemikiran manusia yang berhubungan dengan idea, proses, dan penalaran. Matematika berupa ilmu tentang struktur yang terorganisasi dimulai dari

unsur-unsur yang tidak didefinisikan ke unsur-unsur yang didefinisikan, kemudian ke aksioma atau postulat dan akhirnya sampai ke dalil.

Dari pengertian prestasi belajar dan matematika yang telah diuraikan di atas dapat disimpulkan bahwa prestasi belajar matematika adalah hasil usaha kegiatan belajar siswa yang telah dicapai setelah mengikuti pembelajaran matematika, baik berupa perubahan perilaku maupun kecakapan yang dinyatakan dengan simbol, angka maupun huruf.

Proses pencapaian prestasi belajar matematika ini dipengaruhi oleh beberapa faktor yang saling berhubungan dan saling menunjang satu sama lain, yaitu:

a) Tujuan Pembelajaran

Tujuan pembelajaran merupakan faktor utama yang harus diperhatikan untuk mengetahui tingkat pencapaian prestasi belajar siswa. Tujuan pembelajaran berisi perumusan pola tingkah laku yang berupa kemampuan, ketrampilan dan sikap yang diharapkan dimiliki siswa setelah kegiatan pembelajaran selesai.

b) Materi Pembelajaran

Setiap bidang studi mempunyai karakteristik yang berbeda-beda. Pencapaian prestasi belajar matematika diindikasikan dengan sejauh mana tingkat pemahaman siswa terhadap materi matematika yang telah diajarkan. Apabila siswa mampu memahami dengan baik materi yang telah disampaikan, maka siswa dianggap telah berhasil dalam pencapaian prestasi belajar matematika. Materi pelajaran matematika

ini disajikan dalam pokok-pokok bahasan dan yang disampaikan dalam setiap pertemuan pembelajaran.

c) Metode Pembelajaran

Metode pembelajaran memiliki peranan yang sangat penting dalam proses belajar mengajar dan merupakan salah satu penunjang utama pencapaian prestasi belajar matematika siswa. Disamping ketrampilan mengajar, seorang guru harus memiliki dan menguasai metode-metode pembelajaran, serta dapat menggunakannya dengan tepat sesuai dengan pokok bahasan yang diajarkan.

d) Guru

Kemampuan seorang guru untuk menyampaikan materi dan mengelola proses pembelajaran sangat menentukan jalannya proses pembelajaran sehingga juga sangat menentukan proses pencapaian prestasi belajar matematika siswa.

e) Siswa

Siswa merupakan subyek dalam pembelajaran. Ada beberapa faktor dari dalam diri siswa yang mempengaruhi proses pencapaian prestasi belajar.

Prestasi belajar matematika dalam penelitian ini yaitu prestasi belajar pada materi perkalian dalam pembelajaran matematika SD.

## 2. Operasi Bilangan Perkalian Pada Pembelajaran Matematika

Perkalian merupakan topik yang sangat penting dalam pembelajaran matematika. Menurut Wikipidia (dalam <http://id.wikipedia.org>), perkalian didefinisikan seluruh bilangan di dalam suku-suku penjumlahannya yang diulang-ulang. Operasi ini merupakan salah satu dari empat operasi dasar dalam aritmatika dasar yaitu penjumlahan, pengurangan, perkalian dan pembagian.

Pembelajaran perkalian dibagi menjadi dua hal yaitu perkalian dasar dan perkalian lanjutan.

### a. Perkalian Dasar

Di sekolah dasar perkalian pertama yang diajarkan adalah perkalian dengan hasil sampai 50, itu berarti objek yang dikalikan adalah bilangan 1 sampai 5, sedangkan pengaliannya adalah bilangan 1 sampai 10. Urutan mana yang didahulukan tidak begitu penting, yang penting siswa dapat mengikutinya secara menyenangkan. Namun dalam kurikulum KTSP, perkalian dasar berubah dimulai dari perkalian 1 sampai 10.

Perkalian dasar adalah perkalian dua bilangan satu angka, yang merupakan penjumlahan berulang dari bilangan-bilangan yang sama pada setiap sukunya. Perkalian dasar sangat penting untuk dikuasai karena perkalian dasar merupakan prasyarat bagi perkalian lanjutan. Jadi, sebelum mempelajari perkalian lanjutan, siswa harus mampu menguasai dan memahami perkalian dasar.

## b. Perkalian Lanjutan

Perkalian lanjutan adalah perkalian yang melibatkan paling tidak sebuah dua angka, artinya perkalian dari dua bilangan dengan salah satu bilangannya lebih dari satu angka atau kedua-duanya lebih dari satu angka. Pembelajaran perkalian lanjut dilakukan dengan memanfaatkan sifat-sifat perkalian. Kaidah yang menjadi dasar penerapan adalah sifat-sifat pada perkalian yaitu komutatif (bolak-balik sama), distributif (penyebaran), dan asosiatif (pengelompokan).

### 1) Sifat komutatif (bolak-balik sama)

$$a \times b = b \times a$$

### 2) Sifat distributif (penyebaran)

$$a \cdot (b + c) = (a \cdot b) + (a \cdot c)$$

$$a \cdot (b + c + d) = (a \cdot b) + (a \cdot c) +$$

Kedua sifat distributif tersebut dalam matematika dikenal dengan sebutan sifat distributif kiri perkalian terhadap penjumlahan.

## 3. Metode Pembelajaran Jarimatika

### 1) Metode Pembelajaran

Metode pembelajaran memiliki peranan yang sangat penting dalam proses belajar mengajar dan merupakan salah satu penunjang



utama berhasil atau tidaknya seorang guru dalam mengajar. Di samping ketrampilan mengajar, seorang guru harus memiliki dan menguasai metode-metode pembelajaran, serta dapat menggunakannya dengan tepat sesuai dengan pokok bahasan yang diajarkan.

Roestiyah (1991: 1) mendefinisikan metode mengajar atau teknik penyajian pelajaran yaitu, “Suatu pengetahuan tentang cara-cara mengajar yang digunakan untuk guru/instruktur. Pengertian lain adalah teknik penyajian yang dikuasai guru untuk mengajar/menyajikan bahan pelajaran kepada siswa di dalam kelas agar pelajaran tersebut dapat diungkap, dipahami, dan digunakan oleh siswa dengan baik”.

Metode mengajar sesuai yang dikemukakan oleh Slameto (1995: 65) adalah suatu cara atau jalan yang harus dilakukan dalam mengajar. Menurut Hamalik (2003: 98), metode belajar berarti cara mencapai tujuan pembelajaran, yaitu tujuan-tujuan yang diharapkan dapat dicapai oleh murid dalam kegiatan belajar mengajar.

Menurut Purwoto (2003: 70), “Metode mengajar adalah cara-cara yang tepat dan serasi dengan sebaik-baiknya, agar pembelajaran mencapai tujuannya atau sasarannya”. Sementara itu, Muhibbin (1995: 202) mengatakan bahwa, “Metode mengajar adalah cara yang berisi prosedur baku untuk melaksanakan kegiatan kependidikan, khususnya kegiatan penyajian materi pelajaran kepada siswa”.

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa metode mengajar adalah cara yang teratur dan terpicik oleh guru yang digunakan dalam menyampaikan materi pelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.

## **2) Metode Jarimatika**

### **a) Jarimatika**

Jarimatika merupakan singkatan dari jari dan aritmatika, dengan memanfaatkan sepuluh jari manusia. Jarimatika adalah sebuah cara sederhana dan menyenangkan mengajarkan berhitung dasar kepada anak-anak menurut kaidah, dimulai dengan memahami secara benar terlebih dahulu tentang konsep bilangan, lambang bilangan, dan operasi hitung dasar, kemudian mengajarkan cara berhitung dengan jari-jari tangan. Prosesnya diawali, dilakukan dan diakhiri dengan gembira (Septi Peni Wulandari : 2008).

### **b) Sifat Jarimatika**

Sifat-sifat yang dimiliki jarimatika menurut MSC College dalam Sarip (2011:33-34) antara lain:

1. Autodidaktif, artinya jarimatika dapat dipelajari sendiri setelah diberikan peragaan secara sistematis oleh guru.
2. Simulatif, artinya jarimatika dapat dipahami melalui peragaan langsung oleh peserta didik dengan mempraktikkan jari tangannya.

3. Keterampilan pembiasaan, artinya teknik jarimatika dapat dikuasai dengan cara membiasakan diri menggunakan jari tangannya setiap dibutuhkan.

**c) Teknik Jarimatika**

Teknik menurut Gerlach dan Ely dalam Hamzah B. Uno (2007:2) merupakan jalan, alat, atau media yang digunakan oleh guru untuk mengarahkan kegiatan peserta didik ke arah tujuan yang ingin dicapai.

Menurut Septi Peni Wulandari (2008), teknik jarimatika adalah suatu cara berhitung operasi KaBaTaKu(Perkalian, pembagian, penambahan, dan pengurangan) dengan menggunakan jari dan ruas jari-jari tangan. Jadi, dalam pelaksanaannya nanti siswa akan menghitung perkalian dengan menggunakan jari-jari tangannya masing-masing. Siswa dapat menggunakan jari-jari tangan mereka untuk menyelesaikan permasalahan berhitung berdasarkan aturan formasi tangan dan penyelesaian jarimatika. Sedangkan Dwi Sunar Prasetyono (2008:28) menyatakan bahwa teknik jarimatika adalah suatu cara menghitung matematika dengan menggunakan alat bantu jari. Dwi Sunar Prasetyo (2008:57) juga menegaskan teknik jarimatika ini selain fleksibel juga tidak memberatkan memori otak dalam proses perhitungan, menunjukkan tingkat keakuratan yang tinggi.

Berdasarkan pemaparan uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa teknik jarimatika adalah suatu alat/carayang digunakan dengan jari tangan untuk menghitung matematika.

Kemudahan penggunaan teknik jarimatika berdampak pada kecepatan dan ketepatan dalam melakukan pekerjaan berhitung. Penerapan teknik ini pada pembelajaran matematika akan lebih berkesan dan menarik sehingga membangkitkan dan menumbuhkan minat belajar siswa. Disisi lain suasana pembelajaran akan lebih hidup, komunikasi antara guru dan siswa dapat terjalin dengan baik sehingga pada akhirnya akan meningkatkan kemampuan berhitung perkalian bilangan 6-10 pada siswa.

Teknik Jarimatika Menurut Jean Piaget, siswa SD umumnya berada pada tahap praoperasi dan operasi konkret (usia 6/7 tahun-12 tahun). Sehingga pembelajaran di SD seharusnya dibuat konkret melalui peragaan, praktik, maupun permainan. Menurut Bruner, belajar matematika meliputi belajar konsep-konsep dan struktur matematika yang terdapat didalam materi yang dipelajari serta mencari hubungan antara konsep-konsep dan struktur-struktur matematika itu. Pembelajaran matematika hendaknya dimulai dengan pengenalan masalah yang sesuai dengan situasi (*contextual problem*). Dengan mengajukan masalah kontekstual, peserta didik secara bertahap dibimbing untuk menguasai konsep matematika. Dalam proses belajar, anak sebaiknya diberi kesempatan memanipulasi benda-benda atau alat peraga yang dirancang secara khusus dan dapat diotak atik oleh siswa

dalam memahami suatu konsep matematika. Melalui alat peraga yang ditelitinya anak akan melihat langsung bagaimana keteraturan dan pola struktur yang terdapat dalam benda yang diperhatikannya.

#### **4. Pembelajaran Perkalian Dengan Metode Jarimatika**

ST Negoro dan B Harahap dalam Ensiklopedia Matematika (2003) mengungkapkan bahwa perkalian juga dapat didefinisikan sebagai berikut “jika  $a$  dan  $b$  bilangan-bilangan cacah, maka  $a \times b$  adalah penjumlahan berulang yang mempunyai  $a$  suku dan tiap suku sama dengan  $b$ ”. Mulyono Abdurrahman (2003:278) berpendapat bahwa perkalian padahakikatnya merupakan cara singkat dari penjumlahan. Oleh karena itu, jikasiswa tidak dapat melakukan operasi perkalian, ia dapat melakukannyadengan penjumlahan. Berdasarkan dari pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwakemampuan berhitung perkalian adalah kecakapan dalam mengerjakanhitungan untuk memperoleh hasil kali. $b$ .

Menurut MSC College dalam Sarip (2011:34), proses pembelajaran berhitung perkalian dengan pendekatan jarimatika dibagi sepuluh tahap yaitu:

- a. Tahap I Perkalian 6 s.d 10
- b. Tahap II Perkalian 11 s.d 15
- c. Tahap III Perkalian 16 s.d 20
- d. Tahap IV Perkalian 21 s.d 25
- e. Tahap V Perkalian 26 s.d 30
- f. Tahap VI Perkalian 31 s.d 35

- g. Tahap VII Perkalian 36 s.d 40
- h. Tahap VIII Perkalian 41 s.d 45
- i. Tahap IX Perkalian 46 s.d 50
- j. Tahap X Perkalian 51 s.d 60

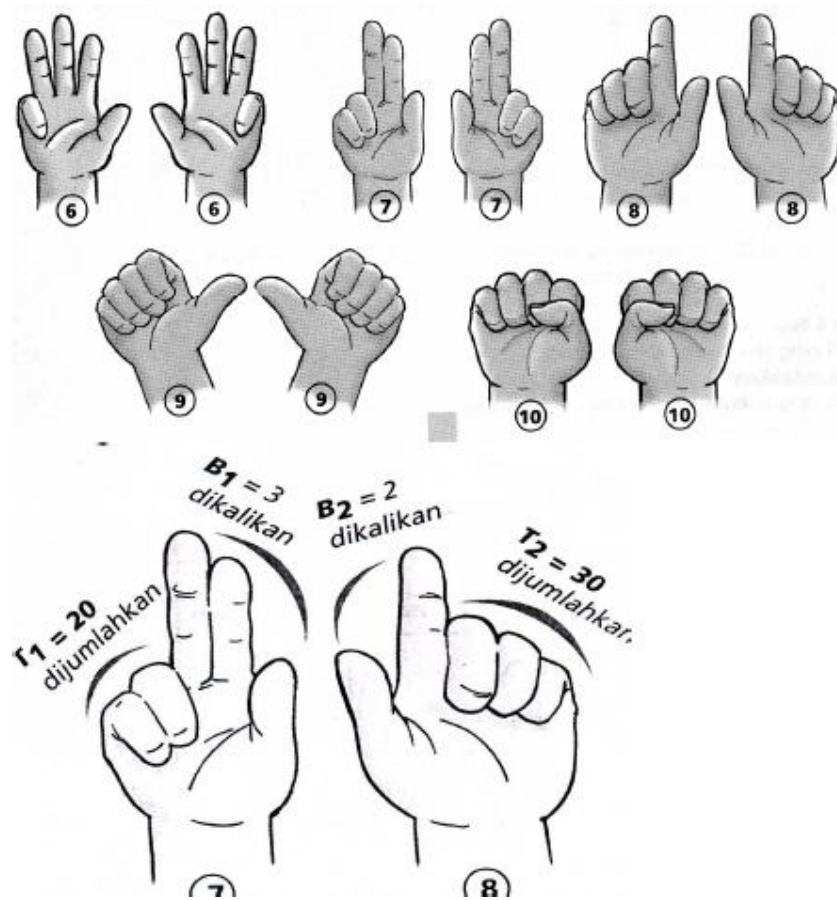
Perkalian dengan menggunakan jarimatika yaitu menghitung hasil kali dengan menggunakan bantuan jari tangan sendiri. Adapun rumus formulasi jarimatika adalah sebagai berikut:

$$(T1+ T2) + (B1x B2)$$

Contoh penggunaan jarimatika :

$$\begin{aligned}7 \times 8 &= (T1 + T2) + (B1 \times B2) \\ &= (20 + 30 + (3 \times 2)) \\ &= 50 + 6 \\ &= 56\end{aligned}$$

Untuk lebih jelasnya, perhatikan gambar berikut ini:



Keterangan:

T 1 = jari tangan kanan yang ditutup (puluhan)

T2= jari tangan kiri yang ditutup (puluhan)

B1= jari tangan kanan yang dibuka (satuan)

B2= jari tangan kiri yang dibuka (satuan)

## B. Penelitian yang Relevan

Hasil penelitian kelompok dari Dessy Heppy Pratiwi Soleh, Zaenal Abidin, dan Jati Ariati tentang “Pengaruh Metode Jarimatika Terhadap Prestasi Belajar Matematika Siswa Tunanetra Sekolah Dasar SLB Negeri 1 Pemalang” menyatakan bahwa kemampuan belajar siswa tunanetra cenderung terhambat, salah satunya mengalami kesulitan berhitung sehingga prestasi belajar matematikanya tidak maksimal. Metode jarimatika dapat dijadikan sebagai metode alternatif untuk belajar berhitung bagi siswa tunanetra karena memanfaatkan media jari tangan (indera peraba/ taktil) dalam aplikasinya. Subjek penelitian terdiri dari 10 siswa tunanetra sekolah dasar SLB Negeri 1 Pemalang yang seluruhnya termasuk dalam kelompok eksperimen. Perlakuan yang diberikan berupa proses pembelajaran operasi hitung bilangan matematika menggunakan metode jarimatika dalam 10 kali pertemuan. Metode penelitian ini menggunakan eksperimen kuasi *Onegroup Pretest-Posttest Design* dengan alat ukur berupa soal tes prestasi belajar matematika. Pengujian hipotesis dengan teknik nonparametrik *Wilcoxon Signed-Rank Test* menghasilkan nilai  $p$  sebesar 0,004 ( $p < 0,05$ ). Hasil tersebut, menunjukkan bahwa ada pengaruh yang signifikan dari metode jarimatika terhadap prestasi belajar matematika siswa tunanetra sekolah dasar SLB Negeri 1 Pemalang.

Penelitian relevan lainnya yaitu Penelitian yang dilakukan oleh Ratih Soraya Pratama tentang “Peningkatan Kemampuan Berhitung Melalui Teknik Jarimatika Dalam Mata Pelajaran Matematika Materi Perkalian Pada Siswa



Kelas IV SD Negeri 1 Simo Boyolali Tahun Ajaran 2010/2011” menyatakan bahwa 1) pembelajaran matematika dengan penerapan teknik jarimatika dapat meningkatkan kemampuan berhitung siswa, yang meliputi a) kecepatan dalam melakukan perhitungan sebelum dilakukan tindakan sebesar 19,44% (7 siswa), pada siklus I sebesar 47,22% (17 siswa) dan di akhir pelaksanaan tindakan mencapai 83,33% (29 siswa), b) ketepatan siswa dalam melakukan perhitungan sebelum dilakukan tindakan sebesar 25% (9 siswa), pada siklus I sebesar 44,44% (16 siswa) dan di akhir pelaksanaan tindakan mencapai 86,11% (31 siswa), c) kebenaran dalam proses pengerjaan sebelum dilakukan tindakan sebesar 19,44% (7 siswa), pada siklus I sebesar 38,89% (14 siswa) dan di akhir pelaksanaan tindakan sebesar 86,11% (31 siswa), d) ketelitian dalam melakukan perhitungan sebelum dilakukan tindakan sebesar 19,44% (7 siswa), pada siklus I sebesar 38,89% (14 siswa) dan di akhir pelaksanaan tindakan mencapai 86,11% (31 siswa), serta 2) pembelajaran matematika dengan penerapan teknik berhitung jarimatika dapat meningkatkan hasil belajar matematika siswa, hal ini terlihat dari banyaknya siswa mencapai standar nilai KKM yaitu  $\geq 67$  sebelum dilakukan tindakan adalah 38,89% (14 siswa), pada siklus I sebesar 66,67% (24 siswa) dan akhir pelaksanaan tindakan mencapai 88,89% (32 siswa). Berdasarkan hasil penelitian tersebut teknik berhitung jarimatika dapat digunakan guru sebagai dasar pelaksanaan kegiatan pembelajaran dalam peningkatan kemampuan berhitung siswa yang berakibat pada peningkatan hasil belajar matematika siswa.

### C. Kerangka Berfikir

Matematika merupakan salah satu mata pelajaran yang sangat penting karena matematika merupakan sarana komunikasi yang kuat, singkat, dan jelas, dapat digunakan untuk menyajikan informasi dalam berbagai cara, meningkatkan kemauan berpikir logis, ketelitian, dan kesadaran keruangan serta memberikan kepuasan terhadap usaha memecahkan masalah yang menantang.

Meskipun menjadi mata pelajaran yang sangat penting, matematika masih dianggap sebagai mata pelajaran sulit bagi sebagian siswa, bahkan matematika cenderung di jauhi atau dihindari, meskipun jumlah jam mata pelajaran matematika di sekolah lebih banyak dibandingkan mata pelajaran lain.

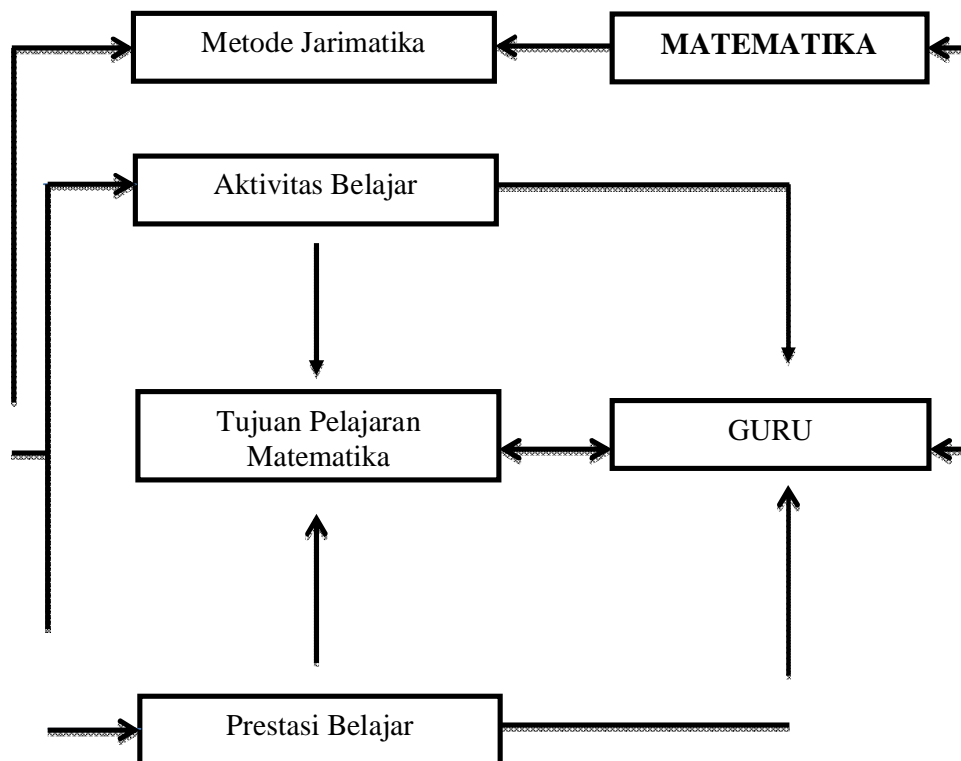
Berdasarkan permasalahan yang telah dijelaskan sebelumnya maka peneliti menggunakan metode jarimatika untuk mengatasi permasalahan tersebut. Latar belakang dicetuskan jarimatika ini karena biasanya anak susah memahami bilangan dan tidak suka matematika. Jarimatika memperkenalkan kepada anak bahwa matematika (khususnya berhitung) itu menyenangkan. Didalam proses yang penuh kegembiraan itu anak dibimbing untuk bisa dan terampil berhitung dengan benar.

Jarimatika memberikan salah satu solusi dari permasalahan-permasalahan tersebut, karena jarimatika memenuhi kaidah-kaidah pembelajaran matematika yang membuat peserta didik merasakan bahwa pembelajaran sangat menyenangkan dan menantang. Berikut beberapa faktor

yang membuat jarimatika menjadi suatu teknik pembelajaran yang dapat mempermudah proses penyampaian dan penerimaan pembelajaran berhitung, antara lain:

1. Cepat hasil perhitungannya
2. Nyata hasilnya bisa dilihat dari jari kita
3. Hemat dan efisien karena tidak perlu membeli alat hitung lain selain jari tangan dan bisa selalu dibawa kemana-mana
4. Praktis tidak banyak menghafal rumus
5. Mudah diajarkan dan dipelajari dalam waktu singkat, serta menyenangkan
6. Bisa digunakan kapan saja dan dimana saja, bahkan ketika bermain
7. Tidak membebani memori otak si anak
8. Mudah dipelajari segala usia
9. Melatih motorik anak melalui gerakan jari
10. Prosesnya menarik bagi anak; gerak tangan memiliki daya tarik tersendiri di mata anak
11. Merangsang potensi otak sehingga berkembang dan mencapai fungsi yang optimal
12. Aktivasinya menyenangkan, sehingga membuat anak pintar dan juga gembira
13. Meningkatkan kecepatan, ketepatan, dan ketelitian dalam berpikir
14. Memberikan visualisasi dalam proses berhitung

Dengan adanya aktivitas yang tinggi terhadap mata pelajaran matematika, maka tujuan pembelajaran matematika terutama pada materi perkalian akan tercapai dan meningkatkan prestasi belajar siswa pada mata pelajaran matematika. Apabila kerangka berfikir tersebut dibuat gambar sebagai berikut:



#### D. Hipotesis Tindakan

Berdasarkan beberapa teori pendukung dan kerangka berfikir di atas maka hipotesis dalam penelitian tindakan kelas ini adalah metode Jarimatika dapat meningkatkan prestasi belajar matematika siswa kelas IIMI NU Wasilatut Taqwa pada materi perkalian.